

## GAYA PENGELOLAAN DAN DINAMIKA TRAH JAWA

*Atik Triratnawati\**

### ABSTRACT

The aims of the article are to know the the management of *trah* to solve the problems in relation to the maintenance of the dynamics of its members. The Javanese *trah* is important in any level of social class. Even though the old generation is dominant *trah* member but some adaptation has been will introduce by *trah* committee in order to attract the attention of young generation to participate in *syawalan* meeting. Recreation, scholarship, free medication, lottery, door prize, quiz, musical performance *syawalan* are the ways to create the happiness of the Javanese *trah* members, to enhance equality and decrease the gap among senior and junior members.

**Key Words:** *trah*, keluarga Jawa, halal bi halal,

### PENGANTAR

Di antara bahasan klasik yang wajib diperbincangkan para antropolog adalah topik seperti kekerabatan (*kinship*), upacara (*ritual*), dan masa yang akan datang (*coming of age*) (Ortner, 2006:21). Kekerabatan memang merupakan salah satu unsur kebudayaan, yaitu organisasi sosial yang akan berpengaruh pada banyak aspek kehidupan manusia. Dalam organisasi sosial, kekerabatan membahas mengenai bagaimana masyarakat membuat relasi antara jenis kelamin dan generasi-generasi selanjutnya. Kekerabatan akan berpengaruh pada konteks yang lain seperti: politik, ekonomi dan ritual (Parkin dan Stone, 2004:3).

Organisasi sosial *trah* berbasis hubungan sanak saudara yang diperhitungkan dengan mengambil salah satu nenek moyang tertentu sebagai pangkal perhitungannya. Dalam literatur antropologi hal itu disebut sebagai *ancestor-oriented kingroups* (Koentjaraningrat, 1981:110). *Trah* yang artinya keturunan berasal dari kata

*truh* yang artinya hujan. Hujan selalu menetes ke bawah sehingga *trah* pun dimaksudkan sebagai garis keturunan yang dihitung dari atas ke bawah (Sairin, 1991:3). *Trah* juga sering dianggap sama dengan *alur waris*, yaitu bentuk kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua kerabat sampai tujuh turunan sejauh masih dikenal tempat tinggalnya. Tugas terpenting dari anggota *alur waris* adalah memelihara makam leluhur (Kodiran, 1981:335). Sementara itu, dalam ilmu hukum adat *trah* sering disamakan dengan kewangsaan atau hubungan yang dipangkalkan kepada siapa pun di antara para leluhur, mulia atau hina. Kewangsaan selalu diikuti jejaknya secara parental atau bilateral (Sudiyat, 1981:132).

*Trah* merupakan topik yang relevan dibahas khususnya terkait dengan tradisi masyarakat Indonesia setiap tahunnya, yaitu lebaran. Tradisi *syawalan* atau halal bihalal di kalangan orang Jawa dahulu di masyarakat dilaksanakan secara informal dengan mengunjungi sanak

\* Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

saudara, kerabat, teman, atau tetangga dengan maksud saling meminta maaf. Kunjungan dimulai dari junior kepada yang senior. Di Laweyan, Solo, kaum elite pada tahun 1980 mengubah praktik saling mengunjungi itu untuk diformalkan sebagai acara sebuah klan tunggal beberapa generasi yang berasal dari salah satu nenek moyang yang sama dalam suatu ikatan bernama *trah* (Brenner, 2002, 234). Atmosfer dalam halalbihalal sangat kaku, masing-masing duduk di tikar atau deretan kursi, mendengarkan pidato yang kaku lewat penguat suara, kemudian dilanjutkan dengan makan-makan. Situasi semacam ini dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan masyarakat yang menghendaki acara berjalan tanpa hierarki, santai, tidak kaku, tidak bertele-tele, dan terkesan formal.

Di tengah perubahan zaman yang serba cepat serta tergerusnya hubungan individu satu dengan yang lain, masyarakat Jawa yang tersebar di wilayah Indonesia khususnya yang tinggal di Pulau Jawa masih berusaha mempertahankan ikatan yang kuat terhadap kerabatnya. Ikatan *trah* awalnya didirikan demi memelihara budaya dan tradisi Jawa di kalangan keluarga kraton dan priyayi (Sairin, 1991:5), bukan untuk mengadakan acara halal bihalal. Namun, sesuai dengan perkembangan dan alam demokrasi maka pertemuan tahunan *trah* dimaksudkan sekaligus sebagai acara halal bihalal.

Anggota *trah* dirunut dari keturunan anggota kerabat kraton yang bermuara pada raja. Dalam perkembangannya karena pola kebiasaan priyayi itu merupakan hal yang patut ditiru, setelah masa kemerdekaan kelas sosial di bawah priyayi pun meniru tradisi priyayi tersebut. Salah satu pendorong munculnya *trah* adalah adanya mobilitas sosial vertikal di antara anggota masyarakat (Ortner, 2006:25, Soedjito, 1991:44). Mobilitas sosial vertikal merupakan perubahan status seseorang di masyarakat yang diikuti dengan penguatan ekonomi. Perubahan itu mengakibatkan organisasi sosial *trah* semakin eksis. Dana, waktu, tenaga yang menjadi penggerak organisasi sosial *trah* ini kemudian mendapat dukungan dari para anggotanya. *Trah* dianggap mampu menjadi wadah bagi para anggotanya yang

tersebar di beberapa wilayah tempat tinggal untuk mampu membentuk kembali rasa kebersamaan yang terjadi karena ikatan persamaan asal usul keturunan nenek moyang. *Trah* kemudian dipakai sebagai ajang menunjukkan jati diri seseorang di mata masyarakat.

Akibat perkembangan kehidupan dewasa ini, yaitu pengaruh budaya Barat dan teknologi informasi, mampu mengikis sendi-sendi kehidupan masyarakat, maka masyarakat mengalami perubahan yaitu hubungan keluarga yang berbasis pada keluarga luas pun semakin renggang, bahkan ada kecenderungan individualisme semakin menyebar. Namun, eksistensi *trah* masih mendapat tempat karena *trah* bermaksud mengumpulkan kerabat yang hilang, terserak, tercecer akibat mobilitas sosial tersebut. *Trah* juga dimaksudkan seperti ungkapan orang Jawa *ngumpulake balung pisah* (mengumpulkan kembali tulang yang terpisah), *ben ora kepaten obor* (tidak kehilangan hubungan kekerabatan) serta *tuna satak bati sanak* (lebih baik kehilangan uang tetapi mendapatkan kerabat) (Sairin, 1991:46). Oleh karena itu bagi orang Jawa menjadi anggota suatu *trah* penting karena mereka dapat mengetahui silsilah keluarganya, teristimewa jika ada anggota yang menjadi pejabat maupun orang penting lainnya.

Organisasi *trah* mendapat legitimasi yang kuat dari masyarakat karena selain hal itu merupakan tradisi Jawa yang didasari prinsip *ngumpulake balung pisah*, juga praktik keagamaan khususnya Islam yang menganjurkan umatnya untuk saling menjaga tali silaturahmi serta larangan memutus tali silaturahmi sebagai faktor pendorong bagi orang Jawa untuk tetap mempertahankan *trah*. Perintah Q.S. Ali Imran: 103: Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali agama dan janganlah bercerai berai ditambah hadis Nabi Muhammad mengenai sepuluh kebaikan dalam silaturahmi seperti: memperpanjang umur, mendatangkan rezeki serta adanya ganjaran pahala dari Allah (Hamid, 2000: 310), kemudian menjadi peneguh ideologi *trah*, khususnya *trah* santri yang disebut bani.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui eksistensi *trah* saat ini serta gaya pengelolaan

*trah* di tengah perubahan yang terjadi di masyarakat. Melalui penelitian ini dapat diketahui upaya-upaya yang dilakukan pengurus *trah* untuk mempertahankan agar *trah* tetap dinamis serta tidak ditinggalkan oleh anggotanya. *Trah* yang diteliti adalah *trah* Jawa yang berbasis di Yogyakarta meskipun pertemuan syawalannya (1428 H/2007) dapat dilangsungkan di mana saja. Perbedaan jenis *trah* baik itu *trah* bangsawan, priyayi, santri maupun *wong cilik* (Sairin, 1991: 15) menjadi dasar ukuran dinamika *trah* dalam penelitian ini. Dengan mengkategorikan *trah* menjadi beberapa jenis, dinamika perkembangan *trah* akan mampu diamati secara saksama.

### PERUBAHAN PENGELOLAAN

Akibat aktivitas warga masyarakat yang semakin meningkat, perkumpulan *trah* pun mengalami kecenderungan penurunan jumlah anggota yang hadir dalam pertemuan. Dalam pertemuan bulanan (*selapanan* yaitu 35 hari sekali) terlihat bahwa yang hadir hanya anggota usia tua saja. Terlebih lagi bagi *trah* santri yang mengadakan acara pengajian saja terlihat jumlah anggota hanya sedikit saja yang hadir. Sementara itu, *trah* yang memiliki aktivitas bulanan berupa arisan anggota yang hadir umumnya hanya mereka yang mengikuti arisan saja. Anak-anak dan remaja meski hanya muncul pada saat syawalan jumlah yang hadir juga cenderung menurun. Melihat gejala itu, pengurus *trah* berusaha membuat aktivitas yang mampu menarik semua golongan umur untuk hadir khususnya pada acara syawalan *trah*. Semarak acara syawalan *trah* diharapkan mampu menggugah kesadaran anggota untuk aktif dalam acara pertemuan *trah*.

Berbagai cara dan upaya dilakukan pengurus *trah*, baik melalui perubahan manajemen maupun menambah mata acara dalam syawalan. Bidang garapan *trah* pun dapat bertambah tidak hanya kesejahteraan anggota melalui bidang pendidikan, tapi juga kesehatan, dan hiburan. Perubahan itu dimaksudkan agar acara yang semula dianggap kaku dapat cair serta aktivitas yang ditawarkan sesuai dengan minat anggota.

### TRAH BANGSAWAN/PRIYAYI

Pada masa dahulu *trah* golongan priyayi sangat ketat memegang hierarki berdasarkan status/jabatan/pangkat. Kedekatan seseorang dengan ego (biasanya kemudian menjadi nama *trah* serta dianggap sebagai orang pertama untuk menghitung keturunan) akan berpengaruh atas penghormatan terhadap dirinya. Semakin jauh seseorang dengan ego, misalnya hanya cicit atau buyut saja, hierarkinya semakin rendah. Namun, semakin dekat ia dengan ego, semakin tinggi pula pangkat/jabatan/kedudukannya dalam *trah* tersebut.

*Trah* Hamengku Buwana (HB) VII sesuai dengan tata cara yang berlaku di kraton selalu membagi tempat duduk, jenis makanan, bentuk piring dari anggota *trah* yang hadir berdasarkan pangkat/jabatan/kedudukan seseorang terhadap HB VII. Akibatnya, pertemuan *trah* menjadi sesuatu yang bersifat formal, hierarkis, kaku, diskriminatif, serta membosankan khususnya bagi generasi muda.

Melihat perubahan zaman serta kecenderungan warga masyarakat yang semakin demokratis serta menginginkan sesuatu yang praktis dan singkat, pengurus *trah* HB VII lima tahun terakhir ini mulai mengubah visi dan pengelolaan *trah* khususnya pada saat syawalan. Syawalan diubah bentuk dan manajemen-nya menjadi sesuatu yang menarik, padat, singkat dan demokratis. Perbedaan berdasarkan hierarki mulai dihilangkan, demikian juga perbedaan dalam hal tempat duduk, makanan, maupun bentuk piring. Semua anggota *trah* lebur dalam kesamaan dan kebersamaan. Meski anggota yang paling tua tetap ditempatkan pada kursi yang berada di depan, hal itu semata-mata demi penghormatan semata. Mereka berprinsip bahwa anggota yang tua atau senior sudah selayaknyalah dihormati dengan cara menempatkan tempat duduk mereka di barisan paling depan.

Pengurus *trah* mengenakan seragam batik dengan motif kawung dan simbol HB VII. Demikian pula anggota yang hadir dihimbau mengenakan kain yang sama. Meski belum

semua anggota memiliki seragam batik tersebut, pengurus menyediakan kain batik untuk seragam itu dengan harga Rp140.000,00 per potong. Diharapkan anggota yang belum memiliki seragam dapat membelinya, kemudian pada syawalan mendatang seragam itu dapat dikenakan. Seragam batik *trah* HB VII bukanlah batik biasa, melainkan batik kawung yang penuh arti dan simbolisme kejayaan HB VII serta atribut lain yang disandangnya. Model baju seragam *trah* HB VII bebas sesuai dengan selera anggotanya. Kaum laki-laki akan mengenakan kain batik tersebut sebagai hem lengan panjang, sementara bagi perempuan dapat diwujudkan sebagai blus, bawahan panjang, maupun busana muslimah.

Posisi tempat duduk, makanan, dan penggunaan piring tidak lagi menggunakan hierarki. Pengurus *trah* hanya menempatkan para sesepuh pada deretan tempat duduk di bagian depan, sementara anggota yang lebih muda bebas memilih tempat duduknya. Demikian juga dalam hal makanan, mereka telah memesannya lewat catering sehingga alat makannya seragam, tanpa perbedaan. Namun, meski catering itu masih milik anggota *trah*, *trah* HB VII tetap mempertahankan kuliner masa HB VII. Makanan kesukaan HB VII dihidangkan kembali agar para anak cucu mengenal dan merasakan lezatnya kuliner masa lalu meski dengan cita rasa baru. Makanan yang dihidangkan meliputi sangga buana, roti cok (roti bergaya Eropa terbuat dari tepung beras dan isi semur ayam), dendeng ake (daging yang dicelupkan dalam bumbu dan santan kelapa kemudian dipanggang), serta sapitan (daging yang disapit dengan bumbu kemudian dikunci dengan tangkai daun paepaya).

Acara yang dahulunya berlangsung lama semakin dipersingkat waktunya. Nilai-nilai demokratis semakin mewarnai penyelenggaraan pertemuan *trah* HB VII. Sifat ragu-ragu dan malu-malu dari anggota *trah* untuk hadir di acara itu semakin hilang sebab sekat-sekat perbedaan sudah mulai hilang. Rasa akrab dan saling sapa antargenerasi menjadi timbul dan hal itu membawa pengaruh positif bagi anggota *trah*, khususnya kaum muda.

Salah satu acara yang dipertahankan tetap ada, yaitu hiburan. Hiburan diwujudkan dalam bentuk pertunjukan tarian gaya kraton, yaitu Beksan Klana Raja yang telah mulai jarang dipentaskan. Tarian itu dipakai sebagai tanda bahwa acara telah dimulai. Hiburan lain adalah musik gamelan sebagai pengiring doa serta hadrah. Dengan perubahan manajemen baru *trah* HB VII, pertemuan *trah* yang berlangsung dari pukul 10.00 sampai siang itu akan membawa makna yang dalam bagi anggotanya serta mampu menggugah rasa solidaritas mereka akan nilai-nilai tinggi yang perlu dijaga sebagai generasi *trah* priyagung.

*Trah* Joyopustaka yang merupakan anak keturunan HB II mengubah manajemen *trah* dengan menambah mata acara pertemuan syawalan dengan panggung hiburan musik lawas serta pemberian *doorprize* bagi para anggota *trah* yang hadir. Selain itu, pada saat pertemuan syawalan anggota yang memiliki usaha diperkenankan membuka stand produk sebagai ajang promosi. Kebetulan dalam syawalan itu ada produk telepon baru yang diperkenalkan kepada para anggota *trah* dengan harga promosi sehingga diharapkan mampu menarik peminat baru.

## TRAH SANTRI

Nafas keagamaan selalu menjadi dasar dari pola berpikir *trah* santri. Semua aktivitas *trah* diselaraskan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai bidang agama dan praktik keagamaan berusaha ditingkatkan agar para anggota mampu menjadi seorang muslim yang baik.

Terobosan-terobosan dilakukan oleh *trah* santri dengan harapan amalan-amalan dari masing-masing anggota terus meningkat. Bani Abdul Wahab di Yogyakarta, misalnya, mewujudkan amalan anggota dalam bentuk pendirian taman kanak-kanak, TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), serta pendirian masjid di lingkungan yang masih membutuhkan sarana tersebut. *Trah* Abdul Wahab yang berakte notaris dan memiliki yayasan pada tahun 1981 memudahkan

*trah* untuk bergerak memperluas amal usaha bagi anggotanya.

Keprihatinan pengurus *trah* akan animo generasi muda mempelajari Al-Quran yang semakin rendah juga mendorong *trah* untuk memberikan beasiswa pendidikan bagi anggota yang menuntut ilmu di madrasah/pondok atau sekolah Islam lainnya. Beasiswa tersebut dimaksudkan agar generasi muda mau mempelajari ilmu Allah sehingga mereka mampu memahami isi Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, *trah* Abdul Wahab juga menggiatkan anggota untuk menyalurkan zakat maal serta kurban di lingkungan *trah*. Dengan demikian, anggota yang tidak mampu akan mendapatkan santunan terlebih dahulu sehingga prinsip saling membantu terwujud.

Sementara itu, Bani Hasyim di Bantul menggiatkan anggotanya untuk membaca dan menafsirkan Al Quran di setiap pertemuan *trah*. Dalam pertemuan bulanan anggota *trah* dihimbau untuk membawa Al Quran sehingga tafsir Quran yang disampaikan oleh sesepuh *trah* itu mampu mereka ikuti secara lebih seksama.

### TRAH WONG CILIK

Pada *trah wong cilik*, hal yang paling utama adalah berkumpul dan membagi kebahagiaan. Mereka berkumpul dalam rangka upacara *nyadran* (mengirim doa dan membersihkan makam leluhur). Prinsip utama adalah mengumpulkan kerabat yang terserak serta saling bantu satu dengan yang lain. *Trah wong cilik* terlihat mulai memperluas aktivitas anggotanya setelah beberapa anggota dianggap kuat secara ekonomi. *Trah wong cilik* juga berusaha membagi kebahagiaan atas rezeki yang mereka peroleh baik kepada anggota *trah* maupun masyarakat sekitar. *Trah* Mangunrejan membagikan 60 angpao (amplop berisi uang) kepada warga sekitar yang diundang pada saat pertemuan syawalan *trah* tersebut. Sementara itu *trah* Zainal Rofingi dan *trah* Kromokarso memberikan salam tempel atau uang saweran terhadap anggota *trah* anak-anak baik yang di TK sampai SMA. Pemberian uang kepada anak-anak ini kemudian menjadi daya tarik yang kuat bagi

anak-anak untuk bersedia hadir dalam acara *trah*.

*Trah* Tojoyo (Sleman) misalnya secara rutin melakukan acara *nyadran* bersama bagi seluruh anggota *trah*. Dahulu *nyadran* dilakukan perseorangan, kemudian *trah* mengorganisi agar lebih ringkas dan tidak merepotkan banyak pihak. Setelah melihat perkembangan *trah* dan merasakan manfaat berkumpul dalam suatu ikatan *trah*, *trah* Tojoyo kemudian menambah bidang garapan sosial dengan adanya bantuan pendidikan berupa beasiswa bagi anggota *trah* yang membutuhkan.

### MANFAAT TRAH BAGI ANGGOTA

Hampir semua *trah* didirikan dengan tujuan demi saling mengenal satu dengan yang lain di antara keluarga seketurunan. Mengenal satu sama lain memiliki makna agar mereka saling bekerja sama. Zaman dengan tuntutan ekonomi memaksa seseorang untuk bekerja keras sering menyebabkan orang mengabaikan orang lain meski itu sanak kerabatnya sendiri. Ikatan kekeluargaan bagi orang Jawa dianggap perlu dibangun kembali agar mereka saling mengenal. Tanpa ikatan kekeluargaan, seseorang akan cenderung individualistik serta mengabaikan orang lain. Prinsip utama *trah* selain *ngumpul-ke balung pisah* juga karena perintah agama Islam yang berbunyi bantulah keluargamu yang paling dekat hubungan kekerabatannya. Melalui *trah*, ekonomi keluarga besar akan semakin kuat sebab akan terjadi saling bantu di antara mereka.

Penguat solidaritas sosial tidak hanya dibentuk lewat penguatan ekonomi, ritual, atau politik di antara anggota, melainkan juga lewat interaksi yang ada. Apabila anggota *trah* satu dengan yang lain telah saling kenal, bergaul, serta muncul solidaritas sosial, masalah atau problem keluarga besar yang besar sekalipun akan terasa lebih ringan sebab akan dijinjing bersama. Selain itu, lewat pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan individu satu dengan yang lain semakin paham akan hubungan kekerabatannya. Para anggota senior, khususnya nenek atau ibu umumnya, akan menjelaskan kepada

anaknyana bagaimana mereka harus memanggil seseorang yang lebih tua *awu*-nya baik dengan panggilan mas, mbakyu, paklik, bulik, pakdhe, budhe, atau simbah. Dalam masyarakat Jawa konsep *awu* (abu) menekankan hubungan apakah pada diri seorang istri berasal dari generasi yang lebih tua atau lebih muda dari suami (Soeratno, dkk, 2002:40). Jika tidak dijelaskan oleh orang tua, umumnya kaum muda sudah tidak faham lagi mengenai terminologi keluarga Jawa tersebut (Geertz, 1981: 165). Akibatnya, seseorang sering salah memanggil kerabat karena mereka tidak paham lagi pada *awu*-nya. Melalui pertemuan *trah*, seseorang menjadi paham bagaimana harus memanggil nama seseorang disertai dengan sebutan penyapa yang menyertainya.

Rasa kebersamaan dalam ikatan keluarga diikat dengan solidaritas sosial dalam bentuk saling bantu dan menolong yang lemah. Aktivitas untuk mewujudkan hal itu antara lain berupa arisan, bantuan pendidikan (beasiswa), simpan pinjam, tabungan, atau pengumpulan infak dan dana sukarela untuk membantu anggota yang sedang tertimpa musibah. Ada *trah* yang mewajibkan iuran anggota yang dibayar setiap tahun, namun ada pula yang tidak. Aktivitas *trah* yang memakan banyak biaya, seperti *nyadran*, syawalan, pengajian, kemudian dicari pemecahannya melalui dana abadi *trah* (jika *trah* memiliki yayasan), sumbangan anggota yang kaya, iuran anggota atau kontribusi syawalan bagi mereka yang hadir di acara *trah*. Uang kas *trah* kemudian dikelola untuk operasional *trah* agar *trah* tetap eksis bahkan jika mungkin membantu masyarakat di luar anggota *trah*.

*Trah* santri ada pula yang mengkoordinasi pengumpulan zakat *maal* serta qurban dengan tujuan memprioritaskan anggota yang tidak mampu untuk mendapatkan bagian terlebih dahulu. Pemberian pinjaman modal dan menabung juga dimaksudkan agar anggota berdisiplin dalam mengelola keuangan sehingga mereka mampu mengangkat dan menolong dirinya sendiri.

Namun, pada sisi yang lain pertemuan *trah* seringkali dipakai sebagai ajang pamer kekayaan

atau kesuksesan. Gaya berpakaian, perhiasan, bahasa yang digunakan, kendaraan yang dipakai, atau rumah lokasi penyelenggaraan *trah* semuanya dapat menyimbolkan siapa dirinya. Hal ini terutama terlihat pada *trah* yang berbasis di kota, sementara *trah* yang ada di desa terlihat kebersahajaan anggota *trah* tersebut.

Pada perkumpulan *trah* yang homogen agamanya terlihat dengan jelas nafas keagamaan sangat kentara. Hal itu ditandai dengan bacaan salam, ucapan *basmallah* dan *hamdalah*, terutama dari awal, akhir pertemuan, pembacaan ayat-ayat suci Al Quran, pengajian atau uraian hikmah syawalan. Kondisi ini terlihat jelas pada perkumpulan *trah* yang bernama Bani, seperti yang terekam pada pertemuan Bani Abdul Wahab di Yogyakarta. Sementara itu, pada ikatan *trah* yang lebih heterogen agamanya, ada beberapa hal yang dilakukan, tetapi ada pula yang dihilangkan. *Trah* Darsowirejo dalam acara syawalan tidak pernah membuka acara dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran serta hikmah syawalan. Hal yang paling penting bagi mereka adalah silaturahmi serta mengumpulkan anak keturunan agar mereka saling mengenal dan keluarga tidak tercecer. *Trah* Darsowirejo melakukan hal ini demi menghormati anggota *trah* yang beragama non-Islam. Meski agama masing-masing anggota berbeda, ikatan kekeluargaan tersebut tetap dijaga agar mereka tetap rukun dan saling menghormati.

Pada umumnya *trah* apa pun jenisnya baik itu bangsawan, santri, maupun *wong cilik* berusaha mempertahankan budaya Jawa. Budaya Jawa itu tetap dipertahankan karena dianggap bernilai baik dan luhur. Tradisi membuat silsilah yang awalnya merupakan budaya kraton kemudian diadopsi oleh semua *trah-trah* yang ada. Acara Syawalan kemudian menjadi ajang yang baik untuk memperbarui data anggota.

Pada *trah* bangsawan seperti HB VII terlihat bahwa budaya Jawa berusaha mereka pertahankan lewat lambang/symbol *trah*, tarian, busana, kuliner, dan tata krama lainnya. Sementara itu, pada *trah* priyayi lainnya, seperti Joyopustoko, nilai-nilai budaya Jawa dipertahankan lewat

lambang dan mars Mijil Sekarsih berupa tembang bahasa Jawa yang selalu mereka nyanyikan saat pembukaan pertemuan *trah*.

Penggunaan bahasa Jawa dan tata krama Jawa pun tetap diberlakukan di semua *trah*. Pada saat syawalan terlihat penggunaan bahasa Jawa yang kental oleh pembawa acara. Ikrar syawalan yang dibawakan oleh kaum muda juga dibawakan dalam bahasa Jawa. Meski banyak kelompok muda anggota *trah* yang tidak memahami lagi bahasa Jawa, bahasa pengantar dalam acara *trah* dipertahankan menggunakan bahasa Jawa. Dalam pertemuan itu, sekaligus anak-anak muda diajari bagaimana berperilaku sopan kepada orang tua terutama dalam sikap memberi hormat (salaman), bertutur dengan bahasa Jawa, menghidangkan makanan-minuman maupun penggunaan istilah atau sebutan penyapa secara benar antara yang muda terhadap yang tua.

Selain melalui penggunaan bahasa Jawa, beberapa *trah* juga mempertahankan budaya Jawa melalui lagu-lagu yang disuguhkan saat acara syawalan. Hiburan itu dimaksudkan agar generasi muda cinta akan budaya sendiri. *Trah* Mangunrejan (*trah* wong cilik), misalnya, mengundang pengamen jalanan untuk menyanyikan lagu-lagu campursari maupun lagu keroncong berbahasa Jawa agar kaum muda mengenal lagu-lagu masa lalu. Demikian juga *trah* HB VII yang menyajikan musik gamelan. Selain lewat musik, unsur hiburan juga dimunculkan lewat kuis berhadiah, pembagian *doorprize*, lotere, kado silang sehingga kemeriahan acara semakin bertambah.

## DINAMIKA TRAH

Generasi yang tergabung dalam *trah* dapat berjumlah 3 generasi (*trah* Karto Pawiro, Sleman) sampai 8 generasi (*trah* Danoe, Solo). Jumlah anggota *trah* juga beragam, dari sekitar 75 orang (*trah* Karto Pawiro, Sleman) sampai 1.000 orang (*trah* HB VII). Dalam pertemuan *trah* seperti syawalan tidak mungkin semua anggota hadir, *trah* BH VII, misalnya, hanya dihadiri 350 orang sementara *trah* Pawira Utama, Gunung Kidul yang hadir dalam acara syawalan hanya 60 orang. Ke-

engganan anggota untuk hadir dipengaruhi banyak faktor. Bagi golongan muda *trah* dianggap tidak membawa keuntungan apa-apa, membuang waktu, acaranya hanya itu-itu saja, bahkan dianggap sebagai acara kaum tua sehingga mereka malas untuk datang. Kesibukan anak muda yang lebih banyak dengan teman sebaya juga menyebabkan mereka enggan jika diajak datang ke pertemuan *trah*. Sementara itu, pada golongan tua ketidakhadiran dipengaruhi oleh faktor, seperti kesibukan pekerjaan, tidak mudik, ada tugas lain yang tidak mungkin ditinggalkan, serta sempitnya waktu mudik. Anggota yang selalu memerlukan hadir di acara syawalan karena merasa bahwa *trah* merupakan ajang silaturahmi, memohon maaf, serta mengenang masa lalu (reuni keluarga). Keuntungan utama dari menghadiri acara *trah* adalah menghemat waktu, tenaga karena dengan datang ke satu acara seseorang sudah mampu bertemu dengan ratusan kerabatnya sehingga ia tidak perlu datang lagi ke rumah kerabatnya. Pertemuan syawalan *trah* telah mampu mawadahi kepentingan beridulfitri di tengah sempitnya waktu masing-masing anggota. Melalui media *trah* para anggota akan saling mengenal sehingga tali silaturahmi tersambung kembali serta mencegah terputusnya perpecahan keluarga akibat putusnya ikatan silaturahmi tersebut.

Selain sisi positif, ada sisi negatif yang muncul dari pertemuan *trah*. Kesenjangan ekonomi terlihat pada saat pertemuan. Seorang anggota *trah* Prawiradiharjo di Solo yang merupakan istri seorang dokter di Jakarta berpenampilan mencolok karena selain *make up*-nya ia juga memakai perhiasan dalam jumlah yang tidak biasa. Demikian pula pertemuan *trah* Pawirorejo di Bantul terlihat ibu-ibu rumah tangga memamerkan HP (*hand phone*)-nya. Pameran HP ini dianggap cukup mengganggu acara pertemuan sebab HP tersebut berdering keras di saat acara sedang memerlukan perhatian penuh dari para anggota. Sementara itu, di kalangan anak muda *trah* juga akan memunculkan perbedaan yang menonjol. Anak muda dari kota besar seperti Jakarta akan terlihat berbeda penampilannya dari remaja kota

kecil atau desa. Mereka akan terlihat dari cara berpakaian yang berani seperti gadis yang mengenakan *tanktop* serta celana jins ketat di acara syawalan (*trah* Prawiraharjo) atau bahasa anak muda yang menunjukkan bahasa gaul yang tidak dimengerti golongan tua. Anak muda *trah* yang datang dari kota besar mereka tidak mampu lagi berbahasa Jawa sehingga bahasa gaullah yang mereka tuturkan di depan orang yang lebih tua.

Salah kostum tidak hanya dialami remaja putri, tetapi juga remaja pria yang hanya mengenakan kaos saat diminta membacakan ikrar syawalan dari kaum muda. Kedua jenis pakaian tersebut dianggap tidak sopan untuk acara resmi semacam *trah*. Anggota *trah* khususnya yang senior menginginkan kaum muda untuk berpenampilan sopan seperti mengenakan busana muslim, berkerudung bagi perempuan dan baju koko atau hem batik meski tidak harus disertai dengan peci bagi laki-laki.

Prinsip *ngumpulke balung pisah* merupakan ruh dan dasar pembentukan *trah* yang ada di kalangan masyarakat Jawa. Orang Jawa yang telah beranak pinak dan tersebar di banyak lokasi pada saat lebaran mereka akan melakukan silaturahmi. Peristiwa silaturahmi yang kemudian dilakukan serentak di bulan Syawal oleh hampir semua keluarga seakan-akan sebagai sebuah silaturahmi massal. Waktu silaturahmi ini kemudian dipersingkat hanya beberapa jam melalui sebuah forum yaitu pertemuan *trah*. Pada forum itu puluhan bahkan ratusan anggota akan hadir. Dengan demikian, salaman yang dilakukan pun akan lebih singkat karena semua orang telah berkumpul di forum yang sama serta tujuan saling meminta maaf telah tercapai.

Ada manfaat yang akan dipetik dengan mendatangi pertemuan *trah* antara lain menghemat biaya dan waktu. Pada saat lebaran itu baik anggota *trah* yang mudik ke kampung halaman maupun tidak disibukkan oleh aktivitas silaturahmi baik kepada orangtua/kerabat dekat, tetangga, handai tolan, rekan kerja, atau penduduk sekitarnya sehingga waktu yang mereka miliki menjadi sangat terbatas. Di-

tambah lagi apabila silaturahmi itu memerlukan jarak yang jauh maka waktu yang digunakan untuk silaturahmi semakin bertambah. Pertemuan *trah* akan memangkas waktu dan biaya sebab anggota *trah* akan bertemu dengan seluruh keluarga besarnya. Selain itu, manfaat berupa kegembiraan dan kebersamaan dirasakan oleh semua anggota. Oleh karenanya, dengan datang ke pertemuan *trah* anggota dapat saling bercengkrama, saling tukar menukar informasi mengenai keluarga, pekerjaan, sekolah, atau usaha yang sedang dirintis sehingga rasa kangen untuk bertemu keluarga besar seakan-akan terpuaskan. Ibarat baterai saat pertemuan *trah* sekaligus pulang kampung itu anggota seperti memperbaharui (*charge*) semangat hidup mereka sebab setelah pertemuan berakhir umumnya para anggota *trah* akan memperoleh energi baru untuk melanjutkan kehidupannya maupun semangat berkerabat.

Persamaan nenek moyang atau asal usul nenek moyang yang sama menjadi penguat rasa solidaritas anggota *trah*. Mereka merasa meski jarak berjauhan, serta tidak ada interaksi yang intens diantara anggota akan tetapi pertemuan *trah* itu mampu mempertemukan anggota dalam rasa kebersamaan. Perbedaan jabatan, pangkat, harta kekayaan bahkan agama seakan-akan lebur pada saat pertemuan berlangsung. Demikian juga, rasa solidaritas sosial akan muncul dalam bentuk saling bantu. Mereka yang ekonominya kuat akan menyalurkan hartanya kepada yang yang lemah khususnya pada anggota *trahnya* sendiri. Rasa senasib sepenanggungan secara sesaat muncul, solidaritas sosial juga akan muncul. Terutama lagi, apabila riwayat dan asal usul *trah* dibacakan oleh pembawa acara maka seluruh anggota diingatkan lagi akan asal usul mereka. Persamaan nenek moyang dan perintah agama untuk menjaga silaturahmi rupanya menjadi landasan kuat bagi perkumulan *trah* untuk mengikat anggotanya. *Trah* kemudian menjadi salah satu bentuk orang Jawa mewujudkan rasa hormat kepada yang tua, sikap rukun serta menjaga tali silaturahmi

antar anggota. Hormat dan rukun merupakan sendi-sendi budaya Jawa demi menjaga keseimbangan akan terus dijaga oleh masyarakat Jawa (Handayani dan Novianto, 2004:181).

Perkembangan *trah* kemudian tidak hanya berbasis pada aspek politik, ekonomi, dan religi saja, melainkan dapat meluas ke aspek lain. Memang dalam bidang ekonomi penguatan ekonomi anggota berusaha dibangun oleh *trah*, baik lewat sarana simpan pinjam, arisan, pembagian zakat maal, maupun pembagian daging Idul Qurban. Sementara penguatan politik dapat dalam bentuk kampanye calon anggota DPR dari anggota *trah* seperti yang dilakukan *trah* Wongso Dipura, Yogyakarta atau pertemuan *trah* dipakai sebagai ajang sosialisasi program pemerintah karena anggota *trah* merupakan anggota DPRD setempat (*trah* Mangunrejan, Gunung Kidul). Pada *trah* santri penguatan religi dalam bentuk pengajian rutin, *birul waridin* (berbakti pada orang tua yang diwujudkan dalam pembacaan doa bagi keluarga yang telah meninggal), tadarus Al Quran, pengumpulan zakat maal, qurban bersama, pamitan haji, santunan sosial bagi warga *trah* yang sakit/meninggal terlihat diorganisir dengan baik. Beberapa *trah* wong cilik yang ada di desa mengfungsikan *trah* sebagai penguatan ekonomi keluarga serta penyelenggaraan acara sosial budaya seperti *nyadran*. *Trah* juga mengkoordinir piknik bersama 3 bulan sekali seperti yang dilakukan Bani Hasyim di Bantul. Sementara itu, *trah* bangsawan/priyayi cenderung memilih aktivitas membuat identitas *trah* semakin kuat seperti pembuatan seragam *trah*/ emblem, melestarikan kuliner keluarga (*trah* HB VII) atau identitas keluarga yang lain seumpama pembuatan kalender (*trah* HB VII dan *trah* Sutawinangun) atau payung (*trah* HB VII).

Akan tetapi, perkembangan *trah* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini adalah bantuan di bidang pendidikan. Mengingat banyak keluarga anggota *trah* yang terancam putus sekolah serta mahalnya biaya pendidikan sekarang ini, banyak anggota *trah* menghimpun dana untuk mewujudkan beasiswa bagi anggota *trah* yang masih memiliki

anak usia sekolah yang membutuhkan bantuan biaya pendidikan. Beasiswa itu akan diberikan selama satu tahun dan besarnya uang berbeda antara murid SD, SMP dan SMA. Kelangkaan generasi muda untuk menggeluti ilmu agama Islam telah menggugah keprihatinan Bani Abdul Wahab di Yogyakarta lewat beasiswa khusus. Beasiswa khusus itu dimaksudkan untuk biaya pendidikan apabila ada anggota *trah* yang bersedia masuk pondok pesantren atau sekolah agama, seperti di Madrasah Muallimat-Muallimin Muhammadiyah. Pengurus *trah* akan menanggung seluruh biaya pendidikan bagi calon dai tersebut. Pengurus mengharapkan bahwa kelak *trah* itu memiliki anggota yang pandai berdakwah, berketubah, membaca Al Quran atau menguasai ilmu agama secara kaffah. Dengan demikian, akan muncul dai/ustad/ustazah dari *trah* sehingga mereka tidak akan kesulitan mencari pembaca ayat suci Al Quran, penceramah maupun mengatasi urusan lain yang terkait dengan bidang keagamaan. Bani itu berharap agar generasi penerus hidup secara Qurani seperti yang telah dicontohkan oleh para sesepuhnya.

Selain bidang pendidikan, bidang kesehatan juga menjadi perhatian *trah*. *Trah* yang memiliki anggota seorang dokter umumnya akan memanfaatkan pengetahuan/profesi itu demi kesejahteraan anggota. *Trah* HB VII melakukan pengobatan gratis bagi anggota *trah* setiap pertemuan bulanan. Pengobatan gratis itu dapat diperluas ke masyarakat umum apabila pengurus *trah* menganggap perlu. Demikian juga Bani Abdul Wahab melakukan penyuluhan kesehatan Manula dan penyakit menular yang disampaikan oleh seorang dokter anggota *trah*. Pengobatan dan pemahaman mengenai kesehatan ini dirasa perlu sebab seringkali masalah kesehatan diabaikan oleh masyarakat, sementara itu upaya pencegahan dirasa penting daripada pengobatan. Oleh karena itu pengurus *trah* berusaha meningkatkan kesejahteraan anggota melalui banyak jalan, salah satunya bidang pendidikan maupun kesehatan.

Problem utama perkumpulan *trah* adalah masalah kepengurusan. Pengurus *trah* yang

tidak bergaji dan merupakan pekerjaan sukarela sering mengalami kendala baik waktu, tempat, juga pendanaan. Dari sekian tantangan masalah waktu sering menjadikan kendala utama. Aktivitas pengurus *trah* yang umumnya adalah pencari nafkah keluarga menyebabkan waktu mereka terbatas untuk mengurus *trah*. Akibatnya, banyak program *trah* yang tidak dapat terealisasi karena keterbatasan waktu tersebut, sedangkan masalah tempat maupun dana relatif dapat teratasi sebab masih banyak anggota *trah* yang memiliki rumah yang relatif luas untuk dipakai sebagai tempat pertemuan. Demikian pula, banyak anggota *trah* yang mampu secara ekonomi bersedia menanggung biaya konsumsi pertemuan *trah*. Cara lain diatasi dengan menyewa gedung pertemuan sehingga mampu memuat banyak anggota *trah*. Penggalan dana diatasi dengan meminta iuran/sumbangan konsumsi kepada setiap anggota yang hadir dalam syawalan *trah*. Aktivitas *trah* yang rutin seperti pengajian bulanan, arisan dan lain sebagainya memang dapat terkendala jika tidak ada yang mengkoordinir. Mengurus undangan pertemuan, mengantar undangan, menyebarkan berita kematian, menyiapkan tempat/lokasi pertemuan, mencari guru/ustad yang mengisi pengajian, atau menyiapkan konsumsi pertemuan semua membutuhkan waktu dan tenaga. Meski setiap *trah* telah memiliki pengurus berdasarkan tugasnya, misalnya ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris dan seksi social namun kenyataannya pengurus yang telah berumur tua atau kesibukannya tinggi akan terkendala dalam mengorganisir anggotanya. Akibatnya, pertemuan *trah* dapat tertunda atau batal akibat koordinasi dan persiapan pertemuan *trah* dan perlengkapannya belum maksimal. Meski media komunikasi modern seperti telepon maupun *e-mail* dapat difungsikan, umumnya anggota *trah* lebih menghendaki bahwa setiap pertemuan *trah* ada undangan resminya. Mengantar undangan di dalam kota itu biasanya dilakukan oleh pengurus *trah* sendiri, kecuali undangan luar kota maka mereka akan mengirimnya lewat jasa pos.

Namun, ada pula pengurus *trah* yang memilih media komunikasi antar anggota *trah* yang tersebar di banyak kota melalui buletin yang diberi nama Keluarga Dalam Berita *Trah* X. Ikatan Keluarga Wongsodipura memiliki buletin 3 bulanan sejak 10 tahun yang lalu, tetapi akhir-akhir ini terhenti akibat kesibukan pengurus baru. Media komunikasi yang berisi berita kelahiran, kematian, sakit, wisuda, pindah rumah, naik pangkat/jabatan dalam karir kerja dimaksudkan agar masing-masing anggota dapat saling mengetahui kondisi anggota *trah* di kota lain tanpa menunggu saat syawalan. Selain itu isi buletin juga dimaksudkan agar sesama anggota dapat saling mendoakan bahkan saling memotivasi dalam hal kebaikan. Buletin itu akan dikirim lewat pos ke alamat semua anggota. Memang keberlanjutan media semacam itu sangat tergantung dari keaktifan pengurus, waktu, dana dan tenaga. Jika modal dasar itu tidak dimiliki pengurus baru misalnya maka buletin itu hanya tinggal kenangan. Beberapa *trah* hanya menfungsikan aktivitas *trah* pada acara syawalan saja, artinya pertemuan hanya berlangsung sekali setahun. Sementara itu, pengurus *trah* yang usianya sudah tua dan belum ada regenerasi akibat kelangkaan SDM mengakibatkan program *trah* tidak dapat semuanya berjalan. *Trah* yang telah besar dengan amal usaha mendirikan masjid, sekolah TK dan TPA menjadi kuwalahan karena pekerjaan pengurus *trah* menjadi bertambah demi mengurus amal usaha *trah* tersebut.

Pergesekan antar pribadi anggota *trah* jika tidak saling mengalah juga dapat menjadi kendala aktivitas *trah*. Meskipun mereka berasal dari darah dan keturunan yang sama tidak dapat dielakkan kadang-kadang muncul konflik intern diantara anggota *trah*. Konflik tersebut jika tidak segera teratasi akan merembet ke pertemuan *trah* karena masing-masing yang berkonflik akan berusaha menghindari untuk bertemu muka. Atas alasan demi menjaga ketentraman agar masing-masing yang berkonflik saling introspeksi diri, pertemuan *trah* seperti Syawalan sementara ditiadakan dahulu. Setelah konflik mereda, barulah per-

temuan *trah* dihidupkan kembali. Memang pengurus *trah* memiliki peran yang sentral karena ibarat organisasi yang formal maka ruang gerak *trah* pun ditentukan oleh aktivitas pengurusnya. Meski bukan sebuah organisasi formal namun beberapa *trah* berbentuk yayasan yang disahkan oleh notaris. Masa kepengurusan *trah* pun ada batasnya. AD/ART *trah* akan mengatur segala sesuatu yang terkait dengan gerak organisasi *trah*. Pengurus juga memiliki tugas lain yaitu up date data anggota. Anggota *trah* yang terus bertambah atau berkurang karena perkawinan, kelahiran dan kematian memaksa pengurus untuk selalu mengidentifikasi jumlah anggota *trah*. Pendataan ini bukan hal yang sederhana sebab pengisian formulir pendataan anggota baru seringkali tidak diisi lengkap bahkan tidak diserahkan kembali kepada pengurus. Akibatnya, pengurus tidak dapat bekerja karena data yang diminta ternyata tidak semuanya direspon oleh anggota.

Aktivitas *trah* umumnya dibedakan menjadi dua macam yaitu bulanan dan tahunan. Pertemuan bulanan berupa arisan, pengajian dan tukar menukar informasi. Sementara pertemuan tahunan berupa syawalan karena aktivitas yang beragam dari anggota *trah* termasuk pengurusnya banyak *trah* hanya menyelenggarakan acara setahun sekali berupa syawalan saja. Bahkan *trah* Martodiwiyo menetapkan acara syawalan dilangsungkan dua tahun sekali, serta *trah* Pawiroutaman kadang-kadang dua tahun sekali tetapi juga dapat tiga tahun sekali. Kendala utama adalah pada biaya serta banyaknya anggota yang tidak mudik ke kampung halaman pada saat itu. Bahkan, ada pula yang dikarenakan anggotanya bermukim di Malaysia dan Saudi Arabia maka demi penghematan acara *trah* hanya berlangsung 3 tahun sekali.

Salah satu mata acara syawalan adalah makan minum. Acara ini dapat menjadi ajang bagi *trah* untuk mempertahankan kuliner keluarga, daerah atau nasional. Menu seperti tenglung, nasi liwet, soto ayam, sate, urap, pecel adalah menu daerah yang sering disajikan. Sementara kuliner keluarga muncul di

dalam acara *trah* HB VII berupa sangga buwana, roti cok, dendeng ake serta sapitan. *Trah* Martallenggana di Bantul yang heterogen anggotanya juga memiliki menu khusus yaitu gulai dan tongseng babi dan anjing yang disajikan terpisah dengan makanan lainnya. Menu nasional berupa lontong opor, sambal goreng merupakan menu khas dalam acara syawalan yang bermakna simbolik. Lontong diartikan sebagai *alaning kotong* (kesalahan telah hilang) dan opor sebagai *alaning diporo-poro* (kejelekan/kesalahan telah dibagi-bagi) sehingga lontong opor dimaksudkan sebagai simbol hilangnya segala kesalahan. Dalam menghidangkan jamuan makan, kelas sosial anggota *trah* dapat diidentifikasi. *Trah* kelas ekonomi atas akan menghidangkan aneka makanan dan minuman dengan menu yang sangat beragam dan dihidangkan secara prasmanan, sementara kelas bawah makanan yang disajikan lebih sederhana bahkan hanya berupa makanan dalam kardus dengan lauk satu atau dua macam saja.

Turunnya minat generasi muda terhadap ikatan *trah* dimungkinkan karena kuatnya ikatan keluarga inti. Bagi orang Jawa yang mementingkan keluarga inti, nilai, norma yang berlaku secara kolektif kemudian mulai memudar. Ciri masyarakat industri yang mengukur sesuatu berdasar azas manfaat (Khairuddin, 2002:26) ditambah sifat individualisme yang kuat mengakibatkan aktivitas yang dianggap tidak berguna dan membuang waktu kemudian ditinggalkan.

*Trah* termasuk organisasi non formal, sifat keanggotaan sukarela, mereka bertemu kadang kala serta hubungan antarpribadi tidak berpola (Liliweri, 1997:1). Rasa memiliki *trah* maupun kuawajiban mendatangi pertemuan *trah* tidak lagi merupakan suatu keharusan. Akibatnya keaktifan anggota sifatnya tidak permanen melainkan naik turun sesuai dengan minat anggota. Kondisi ini merupakan sebuah konsekuensi logis dari suatu ikatan yang sifatnya sukarela, terlebih lagi tidak ada konsekuensi atau sanksi apa pun atas ketidakaktifan anggota. Anggota yang sibuk, banyak aktivitas, bahkan secara ekonomi mampu merasa tidak lagi menghiraukan keanggotaannya di dalam *trah*. Keuntungan lang-

sung tidak mereka rasakan akibatnya mereka cenderung mengabaikan perkumpulan *trah* tersebut.

## SIMPULAN

*Trah*, sebagai praktik keagamaan local orang Jawa, dibentuk dengan tujuan untuk *ngumpulake balung pisah*, tidak hanya berfungsi sosial, ekonomi, politik, dan religi melainkan semakin meluas. Bidang pendidikan dan kesehatan menjadi lahan garapan baru anggota *trah* dengan tujuan agar anggota semakin maju tingkat pendidikan, wawasan agamanya, dan kesejahteraan.

Gaya pengelolaan *trah* yang dahulu bersifat tradisional kemudian berubah ke gaya pengelolaan yang lebih maju sesuai dengan perubahan yang terjadi di kalangan anggotanya. Lewat perubahan gaya pengelolaan menyebabkan dinamika *trah* semakin terlihat karena kebutuhan anggota akan perubahan mampu diakomodasi oleh pengurus. Inovasi dan kreasi baru dimunculkan oleh pengurus *trah* dengan harapan sesuai dengan keinginan anggota sehingga keaktifan anggota untuk hadir dalam pertemuan *trah*, khususnya syawalan, tetap tinggi. Pengelolaan gaya baru ini juga dimaksudkan agar generasi muda tidak terputus hubungannya dengan generasi di atasnya. Pertemuan syawalan selain menjadi ajang mempererat hubungan antara anggota yang muda dengan yang tua juga, dipakai untuk tujuan lainnya, seperti *up date data*, usulan/gagasan baru, pamitan haji, pengumuman, serta membentuk donasi untuk membantu anggota. Saling kenal antargenerasi dimaksudkan agar mereka juga semakin sayang-menyayangi antarsesama anggota *trah*. Rasa saling kenal ini penting agar mereka mengenal keluarga besarnya serta memahami hubungan kekeluargaan yang terjalin di antara anggota.

Perubahan manajemen muncul pada semua jenis *trah*, teristimewa *trah* priyayi. Meringkas acara atau memunculkan acara yang disukai kaum muda diterapkan dengan maksud demokratisasi serta meningkatkan animo anggota untuk hadir di acara syawalan. Sekat-sekat antara senior-yunior, tua-muda, generasi atas-generasi bawah, kerabat dekat-kerabat jauh, kaya-miskin

berusaha dilebur sehingga akan menciptakan suasana yang cair, tidak formal, santai, akrab, tetapi penuh makna. *Trah-trah* tertentu juga mendatangkan grup musik untuk mengisi acara syawalan, membagi angpao bagi anggota anak-anak dan remaja, membagikan *doorprize*, kado silang, kuis, atau mengadakan lotere, bahkan menambah frekuensi acara rekreasi pun dilakukan oleh pengurus salah satu *trah*. Tambahan mata acara itu terbukti mampu menarik generasi muda untuk hadir dan mengikuti acara syawalan dari awal sampai akhir. Acara hiburan tersebut dianggap lucu, cair, menghibur sehingga anak muda menyenangkannya. Ke depan eksistensi *trah* akan tetap bertahan sepanjang aktivitas *trah* terus disesuaikan dengan keinginan anggota.

## DAFTAR RUJUKAN

- Brenner, S.A., 2002, *Domestication of Desire*, New Jersey: Pricenton University Press.
- Geertz, H., 1981, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Press.
- Handayani, C.S dan A. Novianto, 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LkiS.
- Hamid, S.R., 2000, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Penebar Salam
- Khairuddin, 2002, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty.
- Kodiran, 1981, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat (eds.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan
- Koentjaraningrat, 1981, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Liliweri, A., 1997, *Sosiologi Organisasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sairin, S., 1992, *Javanese Trah, Kin-Based Sosial Organization*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedjito, 1991, *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soeratno, C, M. Vatikiotis, D. Suryo, et. al, 2002, *Kraton Jogja, The History and Cultural Heritage*, Jakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Indonesia Marketing Association.
- Sudiyat, I, 1981, *Azas-azas Hukum Adat*, Yogyakarta: Liberty.
- Parkin, R. dan Stone, L., 2004, *Kinship and Family, an Anthropological Reader*. Oxford Blackwell Publishing.
- Ortner, S.B., 2006, *Anthropology and Social Theory*, London: Duke University Press.